

## **BAB II**

### **STUDI KEPUSTAKAAN**

#### **A. Pragmatik**

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji makna tuturan berdasarkan konteks penggunaannya dalam kehidupan sosial. Berbeda dengan semantik yang berfokus pada makna kata dan struktur kalimat secara leksikal, pragmatik mempelajari bagaimana penutur menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud tertentu dalam situasi komunikasi yang nyata. Menurut Yuliana et al., (2022:735) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan studi yang menelusuri bagaimana penutur dan mitra tutur membangun makna melalui bahasa yang disesuaikan dengan situasi sosial, terutama ketika faktor-faktor kontekstual ikut memengaruhi pemaknaan, seperti dalam interaksi digital pada masa pandemi. Selain itu, menurut Yusrina et al., (2024:126) juga menegaskan bahwa pragmatik berfokus pada bagaimana konteks menentukan interpretasi makna, karena setiap tuturan hanya dapat dipahami secara tepat apabila penutur dan pendengar berbagi latar situasi yang sama. Sementara itu, Harahap et al., (2024:480) menyoroti bahwa pragmatik tidak hanya mempelajari makna implisit, tetapi juga strategi berbahasa yang digunakan penutur untuk mencapai komunikasi efektif, terutama dalam proses pembelajaran bahasa.

Dalam kajian Dirwan et al., (2025:20) menunjukkan bahwa pragmatik berperan penting dalam membentuk kompetensi berkomunikasi, karena pemahaman terhadap maksud, tujuan, dan emosi dalam tuturan sangat dipengaruhi oleh pengalaman interaksi dan lingkungan sosial. Pendapat para ahli tersebut memperlihatkan bahwa pragmatik pada era sekarang semakin berkembang sebagai kajian yang memusatkan perhatiannya pada hubungan antara bahasa, konteks, dan tujuan komunikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pragmatik tidak hanya memerhatikan apa yang diucapkan, tetapi bagaimana, mengapa, kepada siapa, dan dalam situasi apa tuturan tersebut digunakan. Aspek-aspek nonlinguistik seperti intonasi, ekspresi wajah, gestur, dan relasi sosial antarpeneruta memiliki pengaruh besar dalam menentukan makna pragmatis.

Dapat disimpulkan, Pragmatik merupakan kajian linguistik yang meneliti bagaimana makna tuturan dibentuk melalui konteks penggunaannya dalam situasi komunikasi nyata. Kajian ini menegaskan bahwa makna tidak hanya berasal dari kata atau struktur kalimat, tetapi juga dipengaruhi oleh tujuan peneruta, hubungan sosial antara peserta tutur, dan kondisi tempat tutur itu diucapkan. Pragmatik memandang bahwa satu tuturan dapat memiliki makna berbeda bergantung pada siapa yang mengucapkan, kepada siapa tuturan itu ditujukan, serta bagaimana cara penyampaiannya. Selain itu, unsur nonverbal seperti intonasi, ekspresi wajah, dan gestur turut menentukan makna yang

ingin disampaikan. Oleh karena itu, pragmatik berperan penting dalam membantu memahami maksud, emosi, dan tujuan komunikasi secara tepat sehingga interaksi dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan konteks yang melingkupinya.

## **B. Tindak Tutur**

Konsep tindak tutur merupakan salah satu fondasi penting dalam kajian pragmatik karena menempatkan bahasa sebagai bentuk tindakan, bukan semata-mata sarana penyampai informasi. Gagasan ini pertama kali diperkenalkan oleh John L. Austin melalui karyanya *How to Do Things with Words*. Austin menegaskan bahwa saat seseorang mengucapkan suatu tuturan, ia tidak hanya menghasilkan kalimat yang memiliki struktur gramatikal tertentu, tetapi pada saat yang sama sedang melakukan tindakan yang memiliki tujuan dan fungsi tertentu. Dengan kata lain, bahasa dianggap sebagai tindakan sosial yang mampu memengaruhi, mengubah, atau menciptakan keadaan tertentu dalam komunikasi.

Gagasan Austin ini kemudian diperluas dan diperdalam oleh John Searle yang menjelaskan bahwa tuturan tidak hanya dipahami berdasarkan bentuknya, tetapi juga berdasarkan fungsi yang melekat di dalamnya. Searle menyempurnakan teori Austin dengan membuat klasifikasi yang lebih sistematis mengenai jenis-jenis tindak tutur, sehingga mempermudah peneliti dalam menganalisis tujuan komunikatif para penutur dalam berbagai situasi.

Austin mengelompokkan tindak tutur menjadi tiga kategori utama, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketiga jenis ini bekerja secara simultan ketika suatu tuturan diproduksi, sehingga makna tuturan hanya dapat dipahami secara utuh jika ketiganya dipertimbangkan secara bersama-sama.

- a. Tindak tutur lokusi merupakan tindakan menghasilkan tuturan secara linguistik, seperti mengucapkan kata, frasa, atau kalimat yang memiliki makna literal tertentu. Lokusi berfokus pada aspek formal bahasa seperti struktur kalimat, pemilihan kata, dan makna leksikal. Menurut (Widyaningrum & Hasanudin, 2021:87), lokusi adalah tindak tutur yang terkait dengan makna linguistik dasar yang dihasilkan penutur tanpa memperhitungkan maksud tersembunyi atau konteks sosialnya. Dalam konteks film, lokusi tercermin melalui naskah dialog yang diucapkan tokoh sesuai struktur kalimat yang disusun penulis skenario.
- b. Tindak tutur ilokusi merupakan inti dari teori tindak tutur karena menggambarkan maksud, tujuan, atau daya yang ingin dicapai penutur melalui tuturan. Untuk memahami ilokusi, pendengar harus menafsirkan apa yang ingin dilakukan penutur ketika mengucapkan sesuatu, misalnya memberi perintah, meminta, menasihati, berjanji, atau mengungkapkan perasaan. Menurut (Widyaningrum & Hasanudin, 2021:87), ilokusi merupakan tindakan yang dilakukan melalui ujaran dan hanya dapat dipahami melalui konteks komunikasi. Hal ini diperkuat oleh penelitian Mazida et al. (2021:87) yang menemukan bahwa ilokusi berperan penting

dalam membentuk dinamika interpersonal antartokoh dalam film, sebab makna ilokusi berkaitan erat dengan tujuan komunikatif penutur. Selain itu, Putri (2024:87) menjelaskan bahwa ilokusi sering kali bersifat implisit sehingga pemahaman konteks menjadi kunci untuk menghindari kesalahpahaman makna.

- c. Tindak tutur perlokusi merujuk pada efek yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap pendengar. Efek tersebut dapat berupa perubahan sikap, perasaan, atau tindakan. Ketika penutur mengatakan sesuatu, pendengar mungkin menjadi merasa sedih, tersentuh, termotivasi, takut, marah, atau terdorong melakukan tindakan tertentu. Dengan demikian, perlokusi tidak hanya berkaitan dengan apa yang dikatakan dan maksud yang ingin dicapai, tetapi juga bagaimana tuturan tersebut memengaruhi orang lain. Menurut Mulyadi (2023:87), tindak tutur perlokusi berkaitan dengan respons psikologis dan sosial yang muncul sebagai akibat dari ujaran, dan efek tersebut sering kali tidak dapat sepenuhnya dikontrol oleh penutur. Senada dengan itu, Ramadhani (2024:88) menegaskan bahwa dampak perlokusi sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional dan latar sosial pendengar sehingga setiap individu dapat memberikan respons yang berbeda terhadap tuturan yang sama.

### C. Tindak Tutur Ilokusi

Searle (1969:33) mengelompokkan tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori utama. Klasifikasi ini menjadi landasan teoretis utama dalam penelitian yang menganalisis dialog dalam film.

#### 1. Tindak Tutur Asertif / Representatif

Tindak tutur asertif merupakan bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan informasi, menggambarkan suatu keadaan, atau menyatakan keyakinannya terhadap kebenaran suatu peristiwa. Dalam kategori ini, penutur bertanggung jawab atas kebenaran proposisi yang ia sampaikan, sehingga tuturan seperti menjelaskan, mendeskripsikan, melaporkan, berpendapat, hingga menyimpulkan termasuk dalam jenis ini.

Contoh tindak tutur asertif menyatakan :

“Perpustakaan itu ditutup karena dianggap menyimpan dokumen yang bertentangan dengan kebijakan pemerintah.”  
(TTA1/2023/01/47).

**Sumber.** Hidayat Muhammad (2023:47).

Tuturan tersebut diucapkan oleh seorang tokoh kepada lawan bicaranya saat menjelaskan alasan penutupan perpustakaan oleh pihak berwenang. Tuturan termasuk asertif menyatakan karena penutur menyampaikan informasi atau pernyataan mengenai suatu peristiwa yang diyakininya benar. Penutur tidak bermaksud memengaruhi tindakan lawan bicara secara langsung, melainkan memberikan penjelasan atau

keterangan. Oleh karena itu, tuturan tersebut berfungsi menyatakan fakta menurut sudut pandang penutur.

## 2. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah bentuk tuturan yang bertujuan memengaruhi atau menggerakkan pendengar agar melakukan tindakan tertentu sesuai kehendak penutur. Bentuknya dapat berupa perintah, permintaan, ajakan, larangan, nasihat, hingga imbauan lembut yang disampaikan dalam konteks hubungan sosial tertentu.

Contoh tindak tutur direktif memerintah :

“Segera serahkan dokumen itu kepada saya sekarang juga.”  
(TTD2/2022/02/75)

**Sumber.** Rahmawati Nur Aini (2022:75)

Tuturan diucapkan oleh atasan kepada bawahannya dalam situasi formal saat terjadi pelanggaran prosedur. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi direktif memerintah karena penutur bertujuan memengaruhi lawan bicara agar melakukan suatu tindakan tertentu, yaitu menyerahkan dokumen. Tuturan ini bersifat tegas dan mengandung kekuasaan penutur terhadap lawan bicara.

## 3. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif digunakan penutur untuk mengungkapkan perasaan, sikap psikologis, atau emosi terhadap suatu keadaan, baik berupa rasa syukur, kesedihan, kebahagiaan, kemarahan, penyesalan, maupun simpati. Tuturan ekspresif tidak hanya menunjukkan keadaan

emosional penutur, tetapi juga memperlihatkan bagaimana penutur memosisikan diri terhadap peristiwa yang dialaminya.

Contoh tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih:

“Terima kasih atas bantuan Anda selama proses penelitian ini.”  
(TTE4/2023/03/58)

**Sumber.** Putri Salsabila (2023:58).

Tuturan disampaikan oleh penutur kepada rekan kerjanya setelah memperoleh bantuan dalam menyelesaikan suatu tugas. Tuturan ini termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif mengucapkan terima kasih karena penutur mengekspresikan sikap psikologis berupa rasa penghargaan dan terima kasih kepada lawan bicara atas bantuan yang telah diberikan.

#### 4. Tindak tutur komisif

Tindak tutur komisif adalah tuturan yang mengikat penutur untuk melakukan suatu tindakan pada masa mendatang. Bentuknya bisa berupa janji, sumpah, ancaman, atau tawaran, dan semuanya menunjukkan komitmen penutur terhadap tindakan yang akan ia lakukan.

Contoh tindak tutur komisif berjanji :

“Saya berjanji akan menyelesaikan laporan ini sebelum batas waktu yang ditentukan.” (TTK2/2024/04/90)

**Sumber.** Lestari Dewi Anggraini (2024:90).

Tuturan diucapkan oleh penutur kepada atasannya sebagai bentuk komitmen terhadap tugas yang diberikan, Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi komisif berjanji karena penutur mengikatkan dirinya pada suatu tindakan di masa depan. Melalui tuturan ini, penutur

menunjukkan kesanggupan dan tanggung jawab terhadap pekerjaan yang harus diselesaikan.

#### 5. Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah tuturan yang secara langsung mengubah status, keadaan, atau situasi sosial hanya dengan mengucapkannya. Tuturan seperti pengesahan, penetapan, pengumuman, atau keputusan formal dapat mengubah realitas karena penutur memiliki wewenang untuk melakukannya.

Contoh tindak tutur Deklaratif mengizinkan :

“Anda diizinkan melanjutkan kegiatan penelitian ini sesuai dengan ketentuan yang berlaku.” (TTDF4/2025/05/112)

**Sumber.** Siregar Fadli Ramadhan (2025:112).

Tuturan diucapkan oleh pihak berwenang kepada peneliti setelah melalui proses evaluasi administratif. Tuturan termasuk tindak tutur ilokusi deklaratif mengizinkan karena tuturan penutur secara langsung menciptakan status baru, yaitu pemberian izin. Tuturan ini hanya dapat dilakukan oleh penutur yang memiliki wewenang resmi.

#### **D. Film**

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang menggabungkan unsur visual, audio, dialog, dan ekspresi nonverbal sehingga mampu menyampaikan pesan secara lebih konkret dibandingkan teks tertulis. Melalui film, penonton tidak hanya menerima informasi secara verbal melalui

dialog, tetapi juga memahami makna melalui intonasi, gestur, mimik wajah, serta konteks adegan. Karena memuat interaksi antartokoh dalam situasi yang utuh, film menjadi objek yang sangat relevan untuk dianalisis dalam kajian pragmatik, termasuk di dalamnya tindak tutur ilokusi. Dalam dunia akademik, film dianggap sebagai representasi dunia nyata yang menggambarkan dinamika sosial, emosi manusia, dan pola komunikasi yang mencerminkan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, analisis terhadap dialog dalam film dapat mengungkapkan bagaimana maksud, tujuan, dan strategi berbahasa digunakan untuk mencapai efek tertentu dalam komunikasi.

Menurut Solichin & Sa'adah (2023:206) film berperan sebagai sarana penyampai pesan sosial yang kompleks karena mengintegrasikan bahasa, visual, dan konteks situasional sehingga memungkinkan peneliti memahami praktik komunikasi masyarakat secara lebih komprehensif. Hal ini sejalan dengan temuan Lestari & Fadhillah (2024:66) yang menegaskan bahwa film menyajikan dinamika komunikasi interpersonal secara autentik, sebab dialog dan interaksi antartokoh dirancang untuk mencerminkan kondisi emosional, motivasi, serta hubungan sosial para tokohnya.

## **E. Hasil Penelitian yang Relevan**

### **1. Penelitian Dwi et al., (2022)**

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi et al., (2022) Dengan judul "*Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Ku Kira Kau Rumah*" ditemukan

bahwa film tersebut memunculkan 9 data tindak tutur ilokusi yang terdiri atas 3 tuturan asertif yang digunakan tokoh untuk menyampaikan pernyataan atau penjelasan, 2 tuturan direktif yang menunjukkan adanya permintaan atau ajakan, 2 tuturan ekspresif yang menggambarkan ungkapan perasaan seperti berterima kasih dan meminta maaf, 1 tuturan komisif yang memperlihatkan janji atau komitmen tokoh, serta satu tuturan deklaratif yang menunjukkan adanya keputusan yang mengubah keadaan, sehingga keseluruhan analisis menunjukkan bahwa jumlah tindak tutur dalam film tersebut berjumlah sembilan data yang terbagi ke dalam 5 jenis ilokusi menurut teori Searle. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan sama-sama meneliti tindak tutur ilokusi. Sedangkan perbedaannya adalah objek yang diteliti Aryani Dwi Inggria Putri, Yuni Kusumawati, Zulma Amalia Firdaus, dan Asep Purwo Yudi Utomo Tindak Tutur Ilokusi dalam Film “*Ku Kira Kau Rumah*” sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti tindak tutur ilokusi dalam film “*Bila Esok Ibu Tiada*”.

## **2. Penelitian Deliani, (2023)**

Penelitian kedua dilaksanakan oleh Deliani, (2023) dengan judul “*Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Si Putih Karya Tere Liye*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Si Putih* terdapat sekitar 90 tuturan ilokusi yang tersebar dalam berbagai kategori. Jenis tuturan yang paling dominan adalah tuturan asertif, dengan 29 data yang digunakan

tokoh untuk menyampaikan pernyataan atau penjelasan. Selain itu, ditemukan 6 tuturan asertif berupa keluhan, 21 tuturan direktif berupa perintah, 6 tuturan direktif berupa permohonan, dan 2 tuturan direktif berupa nasihat. Tuturan ekspresif yang muncul antara lain berterima kasih sebanyak 5 tuturan, memuji 1 tuturan, meminta maaf 5 tuturan, dan 3 tuturan lain yang dikategorikan ekspresif. Sedangkan tindak tutur komisif mencakup 6 tuturan berupa penawaran dan 2 tuturan lain yang berhubungan dengan komitmen, serta tindak tutur deklaratif muncul sebanyak 4 tuturan yang digunakan tokoh untuk menyangkal atau mengucilkan pihak lain. Temuan ini menunjukkan bahwa novel *Si Putih* kaya akan tuturan ilokusi, sehingga sangat relevan untuk dijadikan bahan kajian pragmatik, khususnya untuk memahami fungsi bahasa dan strategi berkomunikasi tokoh dalam cerita. Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan pada film *Bila Esok Ibu Tiada* karya Rudi Soedjarwo adalah keduanya menggunakan metode deskriptif kualitatif dan meneliti tindak tutur ilokusi. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian dan media yang digunakan; penelitian Nurhaliza, Deliani, dan Arianto meneliti novel yang berbasis teks tertulis, sehingga analisis berfokus pada dialog tertulis dan makna yang tersirat melalui kata-kata, sedangkan penelitian pada film *Bila Esok Ibu Tiada* meneliti media audio-visual, di mana tuturan diinterpretasikan melalui

dialog lisan, intonasi, gestur, mimik wajah, dan konteks adegan, sehingga analisisnya mencakup komunikasi verbal dan non-verbal.

### **3. Penelitian Rizza & Ahsin, (2022)**

Penelitian selanjutnya, yaitu penelitian yang ditulis oleh Rizza & Ahsin, (2022) dengan judul “*Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Film Orang Kaya Baru*” menunjukkan keberadaan lima jenis tindak tutur ilokusi, yakni asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Dari keseluruhan data, ditemukan 3 ilokusi asertif, 5 direktif, 3 komisif, 9 ekspresif, serta 5 deklaratif. Dominasi ilokusi ekspresif mengindikasikan bahwa dialog antar tokoh lebih banyak berfokus pada pengungkapan perasaan, sementara ilokusi komisif dan asertif muncul secara lebih terbatas. Kemunculan ilokusi deklaratif dalam jumlah yang cukup mencolok turut menunjukkan adanya tindakan simbolis yang merefleksikan dinamika perubahan dalam relasi keluarga pada film tersebut. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan sama-sama meneliti tindak tutur ilokusi sedangkan perbedaannya adalah film yang diteliti berbeda.